

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampai saat ini infeksi saluran pernafasan masih menjadi penyakit yang banyak terjadi pada kalangan masyarakat. Berdasarkan wilayah nya, infeksi saluran pernafasan terbagi menjadi 2 yaitu infeksi saluran pernafasan atas dan infeksi saluran pernafasan bawah namun secara umum penyebab dari infeksi saluran pernafasan adalah berbagai mikroorganisme seperti virus dan bakteri. Infeksi saluran pernafasan lebih mudah menyerang manusia pada saat musim hujan namun tidak menutup kemungkinan terjadinya lain musim dan apabila tidak diatasi dengan baik maka dapat menyebabkan infeksi saluran pernafasan bawah.

Infeksi Saluran pernafasan Akut (ISPA) dapat terjadi pada anak-anak, dewasa maupun lansia dengan berbagai macam factor diantaranya yaitu factor cuaca, faktor lingkungan, usia, serta rendahnya gizi. Namun factor utama penyebab manusia mudah terserang ISPA dikarenakan usia yang masih rentan terhadap penyakit seperti anak-anak.

Hampir 20% dari seluruh *mortalitas* anak balita di seluruh dunia disebabkan oleh ISPA maka ISPA dapat mengarah menjadi kejadian epidemi bahkan pandemi (*World Health Organization*). Prevalensi ISPA pada balita hingga anak-anak di Indonesia sebesar 3.55% dari kasus total sebanyak 7.639.507 (KEMENKES RI, 2020)

ISPA dapat disebabkan oleh mikroba atau bakteri maka dari itu diperlukan nya antibiotic untuk mengobati ISPA. Pemilihan antibiotic diperlukan dalam pengobatan ISPA, hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan antibiotic ini yaitu dosis, cara penggunaan, cara pemberian, indikasi pengobatan awal, pengobatan berdasarkan bakteri dan untuk *profilaksis*. Penggunaan antibiotic pada anak-anak, ibu hamil, ibu menyusui dan lanjut usia diperlukan perhatian yang khusus misalnya, pada anak-anak dosis diberikan berdasarkan kilogram berat badan ideal sesuai usia anak.

Permasalahan pemberian antibiotic pada pasien ISPA anak-anak masih tinggi di beberapa rumah sakit seperti kesesuaian pola pemberian antibiotic pada pasien anak-anak yang terdiagnosa ISPA yang masih minim, penyebab utama ketidaksesuaian ini yaitu terapi tanpa indikasi yaitu pasien diberikan antibiotic padahal tidak terdapat indikasi yang tepat. penggunaan antibiotik di negara berkembang relative tinggi berkaitan dengan perkembangan tingkat infeksi dan sugesti masyarakat bahwa antibiotic dapat lebih cepat menyembuhkan penyakit (Prashasto, 2006)

Salah satu antibiotik yang dapat digunakan untuk mengatasi ISPA yaitu cefixime 200mg dan cefadroxil. Cefixime merupakan *antibiotic sefalosporin* golongan ke-3 yang memiliki indikasi yaitu mengatasi infeksi pada saluran pernafasan atas, infeksi saluran kemih dan kelamin, kulit dan jaringan yang rusak (Cefixime: Drug Information. Lexicomp Inc. 2022) Maka dari itu cefixime dapat dikatakan mampu mengobati ISPA pada anak-anak dengan dosis yang tepat. Sedangkan cefadroxil itu sendiri adalah antibiotik untuk mengatasi berbagai infeksi bakteri, misalnya di tenggorokan, amandel, kulit, atau saluran kemih. Selain itu, obat ini juga bisa digunakan untuk mencegah infeksi di lapisan jantung (*endokarditis*) sebelum operasi gigi atau tindakan medis di saluran pernapasan atas (Drugs (2022). *Cefadroxil*.)

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa ISPA pada anak-anak dapat dikatakan penyakit yang paling banyak dialami oleh masyarakat Indonesia. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ Pola Penggunaan Obat Cefixime Syrup Pada Pasien ISPA Anak-Anak Di Rawat Inap Salah Satu RSUD di Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dibuat perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola pemberian obat antibiotic cefixime pada pasien ISPA anak-anak rawat inap di salah satu RSUD di Kota Bandung.
2. Bagaimana pola pemberian obat antibiotic cefadroxil pada pasien ISPA

anak-anak rawat inap di salah satu RSUD di Kota Bandung

3. Bagaimana gambaran usia dan jenis kelamin terhadap pasien ISPA anak diinstalasi rawat inap di salah satu RSUD di Kota Bandung

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana penggunaan obat cefixime syrup & Cefadroxil syrup pada pasien ispa anak-anak rawat inap di salah satu RSUD di Kota Bandung

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengukur pola pemberian obat *antibiotic* pada pasien ispa anak-anak rawat inap di salah satu RSUD di Kota Bandung.
2. Untuk mengukur pemberian obat *cefixime syrup* & *cefadroxil syrup* pada pasien ISPA anak-anak rawat inap di salah satu RSUD di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Sebagai perwujudan dalam mengimplementasikan ilmu yang telah dipelajari selamamasa perkuliahan dan menambah wawasan & ilmu baru dalam bidang kefarmasian bagi peneliti.

1.4.2 Bagi Institusi

Menambah referensi untuk peneliti selanjut nya terkait pengobatan ISPA menggunakan *antibiotic Cefixime syrup 200mg* & *Cefadroxil syrup*.

1.4.3 Bagi Pembaca

Menambah wawasan terkait tepat obat dan tepat cara penggunaan obat terutama untuk penyakit ISPA yang diobati dengan antibiotik *Cefixime*.